

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia prasekolah yang juga disebut usia emas (*golden age*) bagi anak usia dini merupakan kesempatan emas yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Proses belajar dimaksud tidak terfokus pada kondisi mengejar prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lainnya yang sifatnya akademis, melainkan lebih diarahkan pada mengembangkan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar termasuk kemandirian.

Masa kanak-kanak diharapkan menjadi masa yang sehat dan bahagia bagi anak. Anak yang sehat dan bahagia akan tampak dari penampilan fisik yang sehat, gerak-gerik yang energik, motivasi yang kuat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kondisi ini merupakan cerminan dari fungsi intelektual dan emosinya yang berada pada tahap perkembangan.

Setiap anak mengalami berbagai macam tahapan perkembangan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dalam tempo perkembangan tertentu yang relatif sama. Pemahaman tentang tahapan perkembangan seorang anak akan mempermudah orang tua maupun pendidik pada jenjang pendidikan prasekolah untuk mencermati apakah anak sudah berkembang sesuai dengan patokan perkembangan

potensinya yang berlaku secara umum. Hal ini penting guna mempersiapkan anak dengan pemberian stimulus yang tepat yang sesuai dengan kemampuan dan potensi anak pada usia tertentu.

Anak belajar melalui seluruh pancaindera, melalui berbagai macam alat-alat indera. Indra penglihatan, indera penciuman, indera perabaan, indera pendengaran, kekuatan motorik halus maupun motorik kasarnya (tangan dan jari-jarinya, kakinya) serta kemampuan berpikir, bernalar, mengingat dan memproses segala informasi yang diperolehnya dari lingkungan.

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dimiliki anak sejak berusia dini, mengingat dengan kemandirian anak dapat mengembangkan percaya diri, rasa ingin tahu sehingga anak lebih kreatif dan potensial. Munandar (2009:111) menyatakan anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif: a) mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka ke kelas; b) anak perlu nyaman dan dirangsang di dalam kelas. Hendaknya tidak ada tekanan dan ketegangan.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemandirian anak dalam proses pembelajaran pada aspek motorik halus. Kemandirian anak dalam proses pembelajaran, misalnya anak tidak didampingi oleh orang tua pada saat belajar, sehingga anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam hal mewarnai, melipat, maupun membentuk . Anak sudah dapat melakukan aktivitas

bermain kelompok, bermain peran tanpa tergantung pada guru. Kemandirian di luar proses pembelajaran misalnya pada saat berada di rumah, dapat melakukan kegiatan secara mandiri, makan, berpakaian atau memakai sepatu.

Kemandirian merupakan aspek yang perlu dikembangkan. Dalam Permen Diknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun, anak dituntut untuk menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.

Berkaitan dengan pengertian kemandirian, Santi (2009:5) mengemukakan kemandirian dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepribadian yang terbebas dari sikap ketergantungan. Adanya kemandirian merupakan satu gejala taraf kematangan anak untuk dapat masuk jenjang pendidikan prasekolah, misalnya Taman Kanak-kanak (TK). Dengan kata lain, dengan adanya kemandirian diharapkan dapat berkembang ketika anak masuk jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak. Perkembangan kemandirian dimaksud, baik ketika bermain dan belajar, maupun pada kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan di sekolah.

Akan tetapi, kemandirian yang diharapkan berkembang ketika anak berada di Taman Kanak-kanak (TK), belum dimiliki oleh seluruh anak kelompok B TK Saroja Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Hasil pengamatan sejak bulan Oktober hingga Desember tahun 2013 diperoleh data awal bahwa dari jumlah 16 orang anak, terdapat 7 orang anak atau 44 % yang dapat melayani dirinya

sendiri atau sudah mandiri. Gejala tersebut tampak, baik ketika belajar dan bermain maupun pada kegiatan-kegiatan tertentu. Ketika diberikan tugas mewarnai atau membentuk, sebagian anak yang meminta bantuan temannya, tanpa mau berusaha mengerjakan sendiri tugas itu. Gejala lain tampak ketika anak diarahkan guru untuk bermain, dimana sebagian anak takut bermain sendiri dan minta didampingi orang tua yang kebetulan hadir di sekolah. Ketidakmandirian anak juga tampak dari kehadiran mereka di sekolah, dimana sebagian anak takut datang atau pulang sendiri dan selalu ingin didampingi orang tuanya.

Adanya gejala anak TK yang belum mandiri sebagaimana diuraikan tersebut merupakan permasalahan yang perlu menjadi bahan pemikiran dari guru/pendidik TK. Alasannya, pada jenjang Taman Kanak-kanak ini sudah harus berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usianya, dimana kepribadiannya sudah mulai terbentuk, terutama kepribadian yang terbebas dari sikap ketergantungan.

Mencermati adanya sebagian anak yang belum mandiri, maka sebagai salah seorang pendidik di TK Saroja Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo, peneliti bersama guru lain telah melakukan beberapa upaya guna meningkatkan kemandirian dalam aspek motorik halus pada anak kelompok B di TK tersebut. Upaya dimaksud antara lain selalu mengingatkan dan mengarahkan anak agar mengerjakan tugasnya sendiri dalam hal mewarnai, melipat maupun membentuk tanpa bantuan guru dan temannya. Akan tetapi,

upaya pengarahan guna menumbuhkan kemandirian anak belum berhasil secara optimal, karena ternyata masih ditemukan sebagian anak kelompok B TK Saroja Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo yang belum mandiri.

Bertolak dari gejala yang ditemukan pada anak kelompok B TK Sarodja Desa Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo, maka dalam upaya meningkatkan kemandirian dalam aspek motorik halus dapat digunakan berbagai teknik pembelajaran, satu diantaranya adalah teknik *token economy*. Komalasari, dkk (2011:166) mengemukakan bahwa *token economy* adalah strategi menghindari pemberian *reinforcement* atau penguatan secara langsung berupa pemberian penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli. Pendapat lain oleh Walker (dalam Purwanta, 2012:149) bahwa *token economy* adalah suatu cara atau teknik untuk pengukuhan tingkah laku yang ditujukan seseorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati, dengan menggunakan hadiah untuk penguatan secara simbolik.

Melalui pemberian *token economy* yang menggunakan hadiah untuk penguatan secara simbolik diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak TK. Hal ini bertolak dari asumsi dan pertimbangan bahwa anak usia dini, seperti halnya anak kelompok B di TK tersebut tertarik dengan hadiah yang diberikan guru, baik hadiah berupa makanan ringan maupun hadiah-hadiah lain bernilai ekonomi yang sesuai.

Berdasarkan asumsi dan pertimbangan tersebut, serta memperhatikan permasalahan menyangkut kemandirian anak, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Meningkatkan Kemandirian Dalam Aspek Motorik Halus Melalui Token Economy Pada Anak Kelompok B TK Sarodja Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berkaitan dengan kemandirian dalam aspek motorik halus pada anak Kelompok B TK Saroja Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo, sebagai berikut.

1. Dari 16 orang anak terdapat 7 orang atau 44% yang memiliki mandiri dalam aspek motorik halus.
2. Kemandirian anak belum berkembang, yang ditunjukkan dengan kurangnya kemandirian anak dalam aspek motorik halus yakni sebagian anak tidak menyelesaikan tugas dengan baik seperti mewarnai, melipat maupun membentuk.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
“Apakah kemandirian dalam aspek motorik halus pada anak kelompok B TK Saroja

Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan melalui teknik *token economy*?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kemandirian dalam aspek motorik halus pada anak kelompok B TK Saroja Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo melalui teknik *token economy*, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan target perilaku yang akan dicapai bersama anak, yakni anak mandiri dalam belajar dan bermain, mandiri datang dan pulang dari sekolah;
- b. Penetapan saat kapan token diberi kepada anak;
- c. Menetapkan perilaku awal program;
- d. Memilih *reinforcement* yang sesuai;
- e. Memilih menetapkan tipe token yang akan digunakan, misalnya bintang, stempel dan kartu.
- f. Menetapkan jumlah token yang dapat ditukar, serta menetapkan frekuensi penukaran token.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan dan cara pemecahan masalah, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini dapat meningkatkan kemandirian dalam aspek motorik halus

melalui teknik *token economy* pada anak kelompok B TK Saroja Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan kelas ini meliputi:

- a. Bagi anak; membentuk kemandirian sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan anak.
- b. Bagi guru; memberi pengetahuan dalam menerapkan teknik perubahan perilaku anak.
- c. Bagi sekolah; merupakan upaya dalam pembentukan kepribadian anak secara utuh.
- d. Bagi peneliti; memberi pengalaman dalam menerapkan pengetahuan bimbingan dan konseling, khususnya pada anak TK.